

# Keberhasilan PKH Ditinjau Dalam Kaitannya Dengan Keterampilan Pendamping Dan Partisipasi KPM: Studi Di Sijunjung Sumatera Barat

Tryas Wardani Nurwan <sup>1\*</sup> dan Helmi Hasan <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Magister Administrasi Publik, Universitas Negeri Padang, Jln. Prof Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kota Padang, Sumatera Barat

\* Korespondensi: [tryaswardani@gmail.com](mailto:tryaswardani@gmail.com); Telp: +62-8137-49631-85

Diterima: 29 Juni 2020; Disetujui: 23 Nopember 2020; Diterbitkan: 28 Desember 2020

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keberhasilan Program Keluarga Harapan (PKH) di Nagari Pematang Panjang, Kecamatan Sijunjung, Sumatera Barat dengan melihat bagaimana keberhasilan PKH ini dipengaruhi oleh keterampilan pendamping dalam P2K2 dan partisipasi Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Metode yang digunakan menggunakan metode kuantitatif dengan angket berskala Likert. Berdasarkan rumus Slovin, responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 131 dari total 194 KPM (Keluarga Penerima Manfaat) PKH di Nagari Pematang Panjang. Indikator variabel keberhasilan PKH sebagai variabel terikat adalah tercukupinya kebutuhan pangan, mampu memenuhi kebutuhan pokok, meningkatnya pendapatan, turunnya beban pengeluaran, kemudahan akses pendidikan dan akses kesehatan, sadar pendidikan dan sadar kesehatan. Indikator variabel keterampilan pendamping sebagai variabel bebas (X1) adalah keterampilan membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, membagi pengetahuan dan pengalaman, melakukan presentasi verbal. Indikator partisipasi KPM (X2) adalah partisipasi dalam tahap pelaksanaan dan partisipasi dalam tahap pengambilan manfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan pendamping berpengaruh positif terhadap keberhasilan PKH yakni sebesar 23.8%. Partisipasi KPM berpengaruh sebesar 24.6% dengan taraf signifikansi sebesar 0.00 sehingga dapat disimpulkan partisipasi KPM berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan PKH. Terakhir, keterampilan pendamping berpengaruh sebesar 18.7 % terhadap partisipasi KPM dengan taraf signifikansi yakni 0.00. Kesimpulan bahwa semakin tinggi keterampilan pendamping dan tingkat partisipasi peserta, maka akan semakin maksimal pencapaian tujuan PKH. Saran penelitian ini perlu adanya upaya peningkatan keterampilan pendamping terutama dalam pemberdayaan ekonomi dan meningkatkan motivasi KPM untuk berpartisipasi sehingga pada akhirnya berpengaruh positif terhadap keberhasilan PKH.

**Kata kunci:** Keberhasilan PKH, Keterampilan Pendamping, Partisipasi

**Abstract:** The purpose of this study was to determine the success of the Program Keluarga Harapan (PKH) in Nagari Pematang Panjang, Sijunjung District, West Sumatra by seeing how the success of PKH was influenced by the facilitator's skill and the participation of Beneficiary Families (KPM). This study uses quantitative method with a questionnaire. Based on Slovin's theory, responden in this study were 131 of the 194 KPM PKH in Nagari Pematang Panjang. The indicator of succesfull of PKH variable as adependet variable (Y) are fulfillment of food needs, able to meet basic needs, increasing income, decreasing of expenditure, easy acces to education and health acces, aducation and health awareness. While the indicator of facilitator's skill consists of raising public awareness, sharing knowledge and experience, verbal presentation. KPM indicator as second independent variabel (X2) are participation in the implementation phase and participation in the taking benefit. The results showed that facilitator's skills had a positive effect on the success of PKH, are 23.8%. KPM participation has an effect of 24.6% with a significance level of 0.00, so it can be concluded that KPM participation has a significant effect on the success of PKH. Last, facilitator's skill has an effect of 18.7% on KPM participation with a significance level of 0.00. It can be concluded that the higher the facilitator's skills and the level of KPM participation, the more maximum PKH goals will be achieved. Recommendation is necessary to improve the skills of assistants, especially in economic empowerment and increase the motivation of KPM to participate so that and ultimately have a positive effect on the success of PKH.

**Keywords:** Succesfull PKH, Facilitator's sikll, participation KPM

<https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/2035>

DOI : 10.33007/ska.v10i1.2035

## 1. Pendahuluan

Pembangunan manusia merupakan suatu upaya yang harus dilakukan dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat karena manusia yang berkualitas merupakan salah satu indikator kemajuan bangsa. Di Indonesia, pembangunan manusia merupakan usaha yang sudah digagas sejak lama dalam bentuk berbagai program pembangunan manusia.

Pembangunan merupakan proses multidimensi yang menyangkut perubahan-perubahan penting dalam suatu struktur, sistem sosial ekonomi, sikap masyarakat dan lembaga-lembaga nasional dan akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kesenjangan (*inequality*) dan pemberantasan kemiskinan absolut. Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa pembangunan berarti proses menuju perubahan-perubahan yang dimaksud untuk memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat yang mencakup kualitas masyarakat itu sendiri. Konsep ini memberikan implikasi bahwa a) pembangunan bukan hanya diarahkan untuk peningkatan *income*, tetapi juga pemerataan, b) pembangunan juga harus memperhatikan aspek kemanusiaan seperti peningkatan (*life sustenance*: kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, *self esteem*: kemampuan untuk menjadi orang yang utuh yang memiliki harga diri, bernilai, dan tidak diisap orang lain dan *freedom from servitude*: kemampuan untuk melakukan berbagai pilihan dalam hidup yang selanjutnya tidak merugikan orang lain) (Todaro dalam Hajar S, 2018).

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi Indonesia terkait dengan pembangunan manusia adalah kemiskinan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk miskin hingga September 2018 sebesar 25,67 juta orang atau jika dipresentasikan adalah sebesar 9,66 persen. Angka ini mengalami penurunan sebesar 0,16 persen jika dibanding dengan data pada bulan Maret 2018. Menurut data dari BPS, pada tahun 2018 angka kemiskinan di daerah pedesaan relatif lebih tinggi dibandingkan kemiskinan yang terjadi di wilayah perkotaan.

Ditinjau dari segi *poverty profile* (bentuk-bentuk persoalan kemiskinan masyarakat), kemiskinan bukan hanya tentang persoalan kesejahteraan (*welfare*) semata; tetapi kemiskinan juga menyangkut persoalan kerentanan (*vulnerability*), ketidakberdayaan (*powerless*), tertutupnya akses terhadap pasar, dan kemiskinan yang terefleksi dalam budaya kemiskinan yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Tjokorowinoto dalam Sulistiyani, 2004).

Pemerintah mempunyai peranan dan kewajiban dalam penanggulangan dan pengurangan angka kemiskinan di Indonesia. Pembangunan semestinya memperkuat fungsi keluarga sebagai lembaga masyarakat demi menjadi keluarga yang berketahanan sosial, salah satunya dengan program perlindungan sosial terhadap kelompok rentan dan penyandang masalah sosial. Karenanya beberapa program kesejahteraan yang dicanangkan pemerintah berfungsi untuk memperkuat ketahanan keluarga (Tumanggor, 2017).

Sebagai langkah untuk mempercepat penanggulangan dan pengurangan kemiskinan di Indonesia, Pemerintah Indonesia telah melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH) sejak tahun 2007. Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) yang ditetapkan sebagai Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH. PKH diadopsi dari Program CCT (*Conditional Cash Transfer*) yang terlebih dahulu dijalankan pada negara Amerika Latin seperti Kolombia, Argentina, Ekuador, Meksiko, Brasil, Honduras dan Nikaragua dan terbukti dapat meningkatkan status kesehatan, meningkatkan angka partisipasi sekolah dan mengurangi kemiskinan (Zavakou, 2011).

Dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018, PKH bertujuan untuk: 1) meningkatkan taraf hidup keluarga penerima manfaat melalui akses layanan pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial, 2) mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan, 3) menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian KPM (Keluarga Penerima Manfaat) dalam mengakses layanan dan fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan serta layanan kesejahteraan sosial, 4) mengurangi kesenjangan serta kemiskinan.

Ada tujuh kriteria komponen Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) yang menjadi target KPM PKH. Tujuh komponen tersebut adalah ibu hamil, anak usia dini, anak yang bersekolah di tingkat SD dan sederajat, anak yang bersekolah di tingkat SMP dan sederajat, anak yang bersekolah di tingkat SMA dan sederajat, disabilitas berat, dan lanjut usia. Dari tujuh komponen tersebut, bantuan maksimal diberikan untuk 4 jiwa dalam satu keluarga dan diberikan secara bertahap sekali dalam tiga bulan (<https://pkh.kemsos.go.id>). Berikut adalah jumlah bantuan menurut komponen:

**Tabel 1.** Besar Bantuan Berdasarkan Jenis Komponen Dalam PKH

Jenis Komponen	Besar Bantuan (dalam Rp)
Ibu hamil	2.400.000
Anak usia dini	2.400.000
SD	900.000
SMP	1.500.000
SMA	2.000.000
Disabilitas Berat	2.400.000
Lanjut Usia	2.400.000

Sumber (<https://kemsos.go.id>, 2020)

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi yang diputuskan sebagai daerah penerima manfaat PKH pada tahun 2007, dimana merupakan tahun awal dimulainya program ini. Sampai dengan tahun 2018, tercatat KPM PKH mencapai 195.623 KK dengan anggaran 369.727 miliar rupiah ([www.sumbarprov.go.id](http://www.sumbarprov.go.id)). Pada September 2018, jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat mencapai 353,24 ribu orang (6.55%). Angka ini berkurang sebesar 3,89 ribu orang dibandingkan dengan kondisi Maret 2018 yang sebesar 357,13 ribu orang (6.65%) (BPS, 2018). Adanya penurunan angka ini berarti secara tidak langsung menunjukkan bahwa PKH mampu menurunkan angka kemiskinan di Sumatera Barat.

Kecamatan Sijunjung adalah kecamatan yang terletak di Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, dimana angka penduduk miskin mencapai angka 16.55 ribu orang pada tahun 2018 (<https://sijunjungkab.bps.go.id/>). Untuk KPM PKH, menurut data dari Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sijunjung, pada tahun 2019 mencapai angka 1256 KK. Khusus untuk di Nagari Pematang Panjang, KPM PKH mencapai 193 KK dan terbagi dalam 3 angkatan penerima yakni KPM pada kohor 2012, 2016, dan tahun 2018.

Dalam memaksimalkan tujuan PKH di lapangan, terdapat pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau *Family Development Session* (FDS). KPM secara berkelompok melakukan pertemuan secara berkala bersama pendamping PKH yang ditunjuk langsung oleh Dinas Sosial di Kabupaten terkait. Pendamping PKH dapat dikategorikan sebagai pendamping sosial karena berperan sebagai fasilitator.

Dilaksanakannya P2K2 sebagai FDS bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan Peserta PKH tentang pentingnya kesehatan dan pendidikan dalam rangka memperbaiki kualitas hidup anggota keluarga di masa depan. Dengan demikian, pemenuhan kewajiban P2K2 oleh Peserta PKH tidak semata pemenuhan kewajiban sebagai penerima PKH, namun juga karena adanya kesadaran penerimaan manfaat yang diterima baik manfaat dalam bidang pendidikan dan manfaat dalam bidang kesehatan bagi anak dalam keluarga Peserta PKH (Modul 8 P2K2 PKH).

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kab. Sijunjung, Graduasi terbesar berada di Kecamatan Sijunjung dengan angka 186 KPM dan graduasi mandiri sebanyak 12 KPM selama tahun 2019. Angka graduasi yang lebih tinggi dibanding kecamatan lain yang ada di Kabupaten Sijunjung ini merupakan indikasi bahwa KPM di Kecamatan Sijunjung telah mandiri. Artinya ditinjau dari segi kemandirian secara ekonomi, Kecamatan Sijunjung dapat dikatakan berhasil dibanding Kecamatan lainnya di Kabupaten Sijunjung.

Graduasi secara mandiri tentu menjadi harapan bagi pendamping dan Dinas Sosial karena angka graduasi yang tinggi menjadi tolak ukur keberhasilan PKH. Namun keberhasilan PKH juga dapat dinilai dari ketepatan sasaran belanja dana PKH oleh KPM. Dari penelitian di lapangan, beberapa KPM mengatakan bahwa dana pendidikan digunakan untuk membayar iuran sekolah, membeli buku paket pelajaran sekolah dan membeli perlengkapan sekolah lainnya seperti tas, sepatu dan buku tulis. Seorang ibu mengatakan bahwa ketika siangnya menerima dana PKH, agar tidak dibelanjakan untuk kebutuhan lainnya, besoknya langsung dibelanjakan untuk kebutuhan sekolah dan membayar iuran SPP.

Hal yang berbeda terjadi pada salah seorang KPM lainnya. Karena menerima dana KPM dalam jumlah yang lumayan banyak, KPM tersebut mengalokasikan dana untuk hal di luar peruntukan PKH seperti membeli peralatan elektronik dan memperbaiki rumah sehingga dana yang seharusnya disimpan untuk keperluan pendidikan tidak dapat dialokasikan secara tepat. Permasalahannya muncul di akhir semester ketika anak tidak bisa menerima raport hasil belajar karena masih terdapat utang di sekolah yang harus segera dilunasi.

Pendampingan sosial merupakan suatu strategi yang sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial yang seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyempuh atau pemecah masalah (*problem solver*) secara langsung (Suharto, 2006). Sejalan dengan hal ini tentu aktor dalam pendampingan yakni pendamping mempunyai peran yang penting dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan PKH. Dalam penelitian yang dilakukan pada Januari 2020, ditemukan kehadiran satu orang pendamping yang masih rendah. Hal ini berdampak pada kualitas P2K2 dimana KPM datang sekadar menandatangani daftar absen dan kemudian pulang. Selain dikarenakan kesibukan pendamping di tempat lain, alasan lainnya karena kelompok ini telah lama mendapatkan pendampingan sehingga materi P2K2 telah tuntas disampaikan.

Kendala pendampingan lainnya adalah banyaknya jumlah kelompok KPM yang menjadi tanggung jawab pendamping sehingga membuat proses pendampingan kurang maksimal. Pada survey yang dilakukan penulis, pendamping terburu-buru menyelesaikan pendampingan karena mengejar pertemuan berikutnya yang jaraknya berjauhan. Karena jarak yang jauh, pendamping mengatakan bahwa beberapa kali proses pendampingan tidak dapat dilaksanakan sesuai jadwal. Kendala jarak dan waktu ini tentu berpengaruh terhadap kualitas P2K2.

Keberhasilan PKH dapat ditinjau dari tercapainya tujuan PKH. salah satu cara mengukur keberhasilan program pemberdayaan dapat dilihat dari tercapainya tujuan (Subhan, 2003). Dengan adanya dana bantuan secara berkala, maka PKH dapat meningkatkan taraf hidup KPM, mengurangi beban pengeluaran keluarga dan meningkatkan pendapatan KPM, terciptanya kemandirian KPM dalam mengakses layanan kesehatan dan layanan pendidikan.

Program Keluarga Harapan hendaknya mendapatkan suatu analisis sehingga dapat menjadi tolak ukur bagaimana keberhasilan dalam implementasi PKH. Terkait dengan penelitian ini, analisis yang diperlukan adalah analisis tentang pengaruh keterampilan pendamping dan partisipasi peserta terhadap keberhasilan PKH. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka didapatkan rumusan masalah yakni: 1) Bagaimana pengaruh keterampilan pendamping terhadap keberhasilan PKH di Nagari Pematang Panjang? 2) Bagaimana pengaruh peranan peserta terhadap keberhasilan PKH di Nagari Pematang Panjang? 3) Bagaimana pengaruh keterampilan pendamping terhadap partisipasi peserta PKH di Nagari Pematang Panjang?.

Hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini merujuk kepada: ditemukan pengaruh positif dan signifikan peranan pendamping terhadap keberhasilan program Simantri di Kabupaten Badung (Aryana, 2016). Peranan pendamping bidan desa yang berpengaruh positif terhadap pengembangan Desa Siaga di Kabupaten Blitar (Subagyo, 2008). Sementara semakin tinggi persepsi masyarakat akan kebutuhannya dengan tingkat kemampuan pendamping maka semakin tinggi pula partisipasi masyarakat (Krisdayanti, 2016). Kompetensi pendamping berpengaruh positif terhadap partisipasi KPM (Umri, 2017). Pada variabel partisipasi dan pengaruhnya terhadap keberhasilan program

pemberdayaan, hasil penelitian menemukan bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh positif terhadap tingkat keberhasilan proyek Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri di Kecamatan Gerokgak, Buleleng, Bali (Wulandari, 2014).

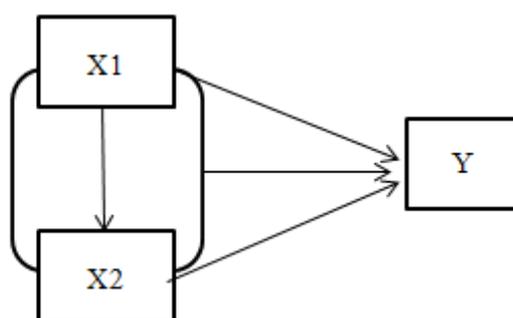
Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah diharapkan bermanfaat untuk pengembangan keilmuan administrasi publik khususnya mengenai program pemberdayaan masyarakat. Sedangkan manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Dinas Sosial, Perlindungan Anak, dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Sijunjung dalam menjalankan Program Keluarga Harapan di Nagari Pematang Panjang dan bagi pendamping, penelitian ini dapat memberi masukan serta informasi dalam melakukan kegiatan pendampingan P2K2 terhadap KPM.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian kuantitatif dimana penelitian ini merupakan penelitian terhadap masalah-masalah yang berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang diteliti (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian yang menjadi indikator keberhasilan PKH mengacu kepada tujuan PKH yang tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018. Dengan demikian indikator keberhasilan PKH meliputi: Meningkatnya pendapatan, turunya beban pengeluaran, kemudahan akses pendidikan dan akses kesehatan, sadar pendidikan dan sadar kesehatan.

Sedangkan indikator keterampilan pendamping adalah seperti yang dikemukakan oleh Ife (dalam Habibullah, 2011) dan menyesuaikan dengan tupoksi pendamping di lapangan yakni: keterampilan Pemberi dukungan, keterampilan fasilitasi kelompok, keterampilan membangkitkan kesadaran masyarakat, keterampilan menyampaikan informasi, keterampilan membagi pengetahuan dan pengalaman, keterampilan melakukan presentasi verbal.

Sedangkan indikator variabel partisipasi KPM adalah partisipasi dalam fase pelaksanaan dan partisipasi dalam fase pengambilan manfaat (Cohen dan Uphoff, 1977). Berikut adalah gambaran analisis dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian.

Berdasarkan gambar diatas, keterampilan pendamping sebagai variabel independent (X1) dan variabel partisipasi KPM sebagai variabel intervening (X2). Sedangkan variabel dependent adalah keberhasilan PKH (Y).

Berdasarkan rumus Slovin, penelitian ini melibatkan 131 dari 194 KPM dari di Nagari Pematang Panjang dimana semuanya diwakili oleh perempuan. KPM yang terdiri dari 3 angkatan tahun penerimaan (kohor). Berikut adalah populasi dan sampel dalam penelitian ini:

**Tabel 1.** Populasi dan Sampel Penelitian

Kohor	Populasi	Sampel
2012	51	35
2016	52	35
2018	91	61
Jumlah	194	131

Sumber : (Sekretariat PKH Kecamatan Sijunjung, 2019)

Pengumpulan data survey menggunakan angket untuk mengukur dukungan Keberhasilan PKH sebagai variabel dependent (Y) dan keterampilan pendamping dan partisipasi KPM sebagai variabel independent (X1) dan (X2). Angket disusun oleh peneliti dalam bentuk pertanyaan positif dan pertanyaan negatif berdasarkan teori dan konsep terkait. Penilaian variabel keberhasilan PKH, keterampilan pendamping, dan partisipasi KPM menggunakan 4 poin skala Likert menggunakan respon yakni tidak setuju (TS), kurang setuju (KS), setuju (S), sangat setuju (SS) denganskala (1) sampai skala (4) (Imam Ghozali, 2013). Untuk mengukur tingkat kebaikan instrument yakni validotas dan reliabilitas, selanjutnya dilakukan uji coba instrumen. Validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sebenarnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui instrument penelitian. Untuk mendapatkan validitas sebuah item pernyataan, peneliti mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut dalam kuesioner penelitian. Syarat minimum sebuah pernyataan dianggap valid adalah nilai indeks validitasnya  $\geq 0,3$  (Sugiyono, 2016).

Sedangkan Uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Kuesioner yang *reliable* menyatakan bahwa suatu konstruk atau variabel dikatakan *reliable* jika nilai *Alpha Cronbach* nya lebih dari 0,7 (Sugiyono, 2016). Untuk pengujian validitas dan reliabilitas, maka peneliti menyebarkan angket kepada 30 sampel KPM PKH dan dianalisis dengan perhitungan komputasi program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 21. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji f) dengan SPSS 21. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh antara variabel X dan Y secara terpisah, apakah variabel keterampilan pendamping sebagai variabel bebas X<sub>1</sub> dan variabel partisipasi peserta sebagai variabel bebas X<sub>2</sub> benar-benar berpengaruh terhadap variabel Keberhasilan PKH sebagai variabel Y secara individual dan apakah variabel X<sub>1</sub> berpengaruh terhadap variabel X<sub>2</sub>. Sedangkan uji simultan (uji f) dilakukan untuk menguji apakah secara bersama variabel independen (variabel keterampilan pendamping dan variabel partisipasi peserta) mampu menjelaskan variabel dependen secara baik dan untuk menguji apakah model yang digunakan telah baik atau tidak. Hipotesis dalam penelitian ada 4 yakni:

H1 : terdapat pengaruh antara keterampilan pendamping terhadap keberhasilan PKH

H2 : terdapat pengaruh partisipasi KPM terhadap keberhasilan PKH

H3 : terdapat pengaruh keterampilan pendamping terhadap partisipasi KPM

H4 : terdapat pengaruh keterampilan pendamping dan partisipasi KPM terhadap keberhasilan PKH.

### 3. Hasil

Penelitian dilakukan di Nagari Pematang Panjang, Kecamatan Sijunjung, Sumatera Barat pada Desember 2019 sampai dengan Januari 2020. Responden terdiri dari 131 KPM dari total 194 KPM yang terdiri dari KPM kohor 2012, 2016, dan 2018. Penentuan jumlah sampel perkohor berdasarkan *stratified random sampling*. Berikut adalah tabel karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga:

**Tabel 3.** Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	n	%
1	<b>Usia</b>		
	<30 thn	10	7.6
	30-39 thn	27	20.6
	40-49 thn	74	56.5
2	<b>Pendidikan</b>		
	≥ 50 thn	20	15.3
	Tidak tamat/Tamat SD	73	55.7
	SMP	38	29
	SMA	17	13
3	<b>Tanggungjawab Keluarga</b>		
	PT	3	2.3
	2-3 org	27	20.6
	3-6 org	95	72.6
	7-9 org	9	6.9

Dari 131 responden, responden berusia dibawah 30 tahun sebanyak 10 orang (7.6%). Sebanyak 27 responden (20.6%) berusia 30-39 tahun dan 74 responden (56.5%) berusia 39-49 tahun. Tingkat pendidikan formal responden sebagian besar (55.7%) tidak tamat SD/tamat SD. Kemudian sebanyak 38 responden (29%) responden tamat SMP/ sederajat dan 17 responden (13%) tamat SMA/ sederajat. Sisanya sebanyak 3 orang (2.3%) responden tamat perguruan tinggi yang umumnya berada pada level diploma I. Jumlah tanggungan keluarga responden sebagian besar berjumlah 4-6 orang sebanyak 95 responden (72.6%). Sisanya masing-masing sebanyak 27 responden (20.6%) dan 9 responden (6.9%) mempunyai tanggungan keluarga sebanyak 2-3 orang dan 7-9 orang. Variabel dalam penelitian adalah keterampilan pendamping, partisipasi peserta, dan keberhasilan PKH yang dinilai dengan skala 1 = tidak setuju, 2 = kurang setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. Berikut adalah rata-rata nilai pada masing-masing variabel:

### 3.1. Keterampilan Pendamping

Indikator yang dikur dalam variabel keterampilan pendamping adalah keterampilan melakukan presentasi verbal, keterampilan membagi pengetahuan dan pengalaman, keterampilan menyampaikan informasi, keterampilan membangkitkan kesadaran, dan keterampilan pemberi dukungan.

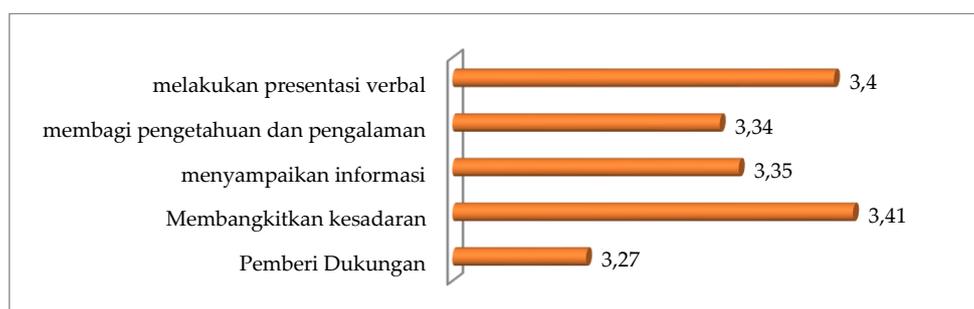
**Gambar 1.** Keterampilan pendamping.

Diagram diatas menunjukkan bahwa pendamping mempunyai keterampilan membangkitkan kesadaran dan melakukan presentasi verbal. Dalam P2K2, fasilitator diwajibkan menyampaikan materi yang ada dalam silabus disertai dengan alat peraga yang tersedia. Bagi KPM kohor 2012 dan 2016, materi yang ada dalam silabus telah selesai disampaikan fasilitator sehingga P2K2 kadang diisi dengan arisan dan belajar kerajinan serta kegiatan administrasi. Menurut wawancara dengan KPM, terkadang

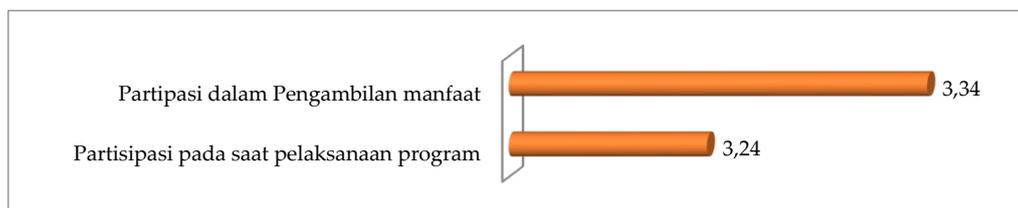
*Tryas Wardani Nurwan dan Helmi Hasan*

*Keberhasilan PKH Ditinjau Dalam Kaitannya Dengan Keterampilan Pendamping Dan Partisipasi KPM: Studi Di Sijunjung Sumatera Barat*

karena materi yang telah selesai dan kesibukan, pendamping kadang tidak datang dalam P2K2. Namun penting yang perlu disampaikan kepada KPM, disampaikan oleh ketua kelompok.

### 3.2. Partisipasi Peserta

Partisipasi peserta diukur dengan dua indikator yakni partisipasi peserta pada saat pengambilan manfaa dan partisipasi pada saat pelaksanaan program atau pada saat P2K2.

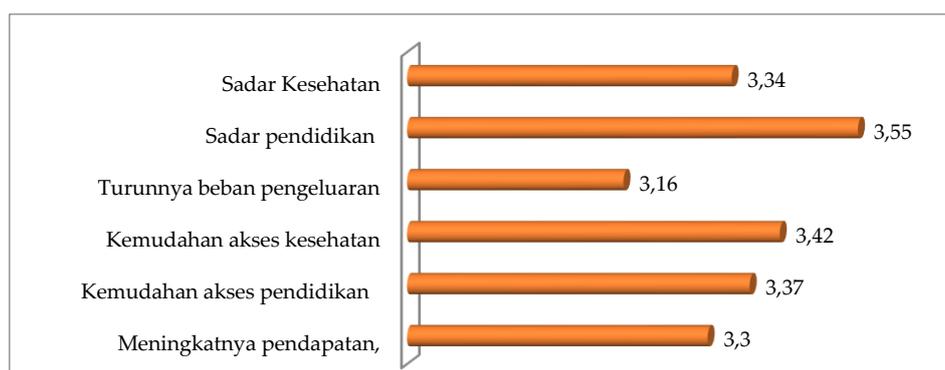


Gambar 1. Partisipasi Peserta.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa partisipasi dalam pengambilan manfaat lebih besar dibanding partisipasi pada saat pelaksanaan program. Partisipasi KPM pada saat pengambilan manfaat diukur dengan memanfaatkan fasilitas kesehatan bagi ibu hamil, fasilitas posyandu bagi balita dan fasilitas pendidikan bagi anggota keluarga yang sekolah. KPM yang hamil dan berkunjung ke posyandu didata oleh bidan dan berkoordinasi dengan fasilitator. Begitu juga dengan absensi siswa yang mendapat dana PKH. Dengan adanya aturan minimal kehadiran 85%, KPM harus memastikan anaknya berada di sekolah. Untuk partisipasi peserta pada saat pelaksanaan program atau pada saat P2K2, beberapa KPM mengaku terkadang belum dapat hadir karena jadwal pertemuan yang bertabrakan dengan kegiatan rutin di sawah dan di kebun atau lupa dan tidak tahu informasi dan tempat pertemuan. Untuk mengatasi rendahnya partisipasi KPM pada saat P2K2, peraturan PKH mewajibkan bahwa peserta yang tidak datang dalam pertemuan P2K2 maka wajib hadir ke pertemuan kelompok lain. Peraturan ini masih belum begitu ketat dilakukan.

### 3.3. Keberhasilan PKH

Indikator dalam pengukuran variabel keberhasilan PKH adalah sadar kesehatan, sadar pendidikan, turunnya beban pengeluaran, kemudahan akses kesehatan, kemudahan akses pendidikan, dan meningkatnya pendapatan. Indikator ini dikembangkan dari tujuan PKH menurut Permensos RI Nomor 1 Tahun 2018.



Gambar 1. Keberhasilan PKH.

Berdasarkan hasil penelitian, KPM sudah sadar pendidikan dan sadar kesehatan. Hal ini karena didukung dengan kemudahan akses pendidikan dan akses kesehatan yang diakses bagi KPM. Karena dana yang diterima terbatas untuk balita, ibu hamil dan dana sekolah, sebagian KPM masih kesulitan

memenuhi kebutuhan pokok karena alokasi dana yang tidak diperuntukkan untuk kebutuhan pokok. Namun sebagian KPM lainnya mengaku bahwa penghasilan yang semestinya digunakan untuk dana pendidikan anak, dapat dialihkan untuk memenuhi kebutuhan pokok selain kebutuhan yang didapat dari Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) berupa beras dan telur yang didapat secara berkala.

Secara operasional, PKH bukanlah program pemberdayaan ekonomi keluarga dalam rangka menanggulangi kemiskinan seutuhnya. Sebagai strategi penanggulangan kemiskinan, PKH tidak seutuhnya melakukan intervensi pada aspek makanan dan non makanan yang menjadi tolok ukur kemiskinan itu (Nainggolan & Susantyo, 2018). Namun dengan adanya P2K2 dapat mengubah pola pikir KPM kearah yang lebih baik dan lebih produktif sehingga terdapat usaha-usaha KPM dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga mereka. Untuk meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi KPM, pendamping PKH di Pematang Panjang sebaiknya berinisiatif untuk mengajak KPM menambah penghasilan seperti pengolahan produk makanan yang diolah bersama dan dapat dijual. Selama ini kegiatan KPM yang bertujuan menambah pendapatan adalah berkebun sayur, namun pengolahannya belum maksimal sehingga banyak yang terbengkalai.

Penelitian ini membuktikan empat hipotesis dimana tiga hipotesis diuji melalui uji parsial dan satu hipotesis diuji dengan uji simultan. Tabel 4 dibawah ini merupakan hasil uji t dan uji f pada empat hipotesis dalam penelitian ini:

**Tabel 4.** Hasil Analisis Uji T Dan Uji F

Variabel yang diubungkan	Sig	R	RSquare	Adjusted R Square
X1 -> Y	.000	.488	.238	.232
X2 -> Y	.000	.496	.246	.240
X1 -> X2	.000	.443	.196	.190
X1,X2-> Y	.000	.579	.336	.325

Keterangan: X1 adalah keterampilan pendamping, X2 adalah Partisipasi Peserta dan Y adalah Keberhasilan PKH. Tanah panah menyatakan pengaruh antar variabel yang diuji.

## 4. Pembahasan

### 4.1. Pengaruh Keterampilan Pendamping Terhadap Keberhasilan PKH

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yakni terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel keterampilan pendamping terhadap keberhasilan PKH di Kenagarian Pematang Panjang. Berdasarkan hasil pengukuran hubungan antara variabel keterampilan pendamping terhadap keberhasilan PKH dengan SPSS dapat disimpulkan bahwa: Hubungan variabel keterampilan pendamping terhadap keberhasilan PKH diperoleh hasil positif dan signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan tabel correlation dengan angka sig sebesar 0.000 persen dimana angka ini lebih kecil dari 0.05 (alpha 5%). Adanya pengaruh positif dan signifikan ini berarti bahwa semakin tinggi keterampilan pendamping PKH maka tingkat keberhasilan PKH juga akan semakin tinggi. Dan sebaliknya, jika keterampilan pendamping rendah, maka keberhasilan PKH juga akan rendah

Sedangkan nilai *standardized coefficient* didapat sebesar 0,488 yang berarti besarnya hubungan keterampilan pendamping terhadap keberhasilan PKH sebesar 0.488. Nilai R Square adalah nilai R yang dikuadratkan sehingga didapatkan hasil persentase kekuatan pengaruh keterampilan pendamping terhadap keberhasilan PKH adalah sebesar 23.8%. Ini berarti besarnya nilai variasi variabel Y yakni Keberhasilan PKH dapat dijelaskan oleh variabel X1 yakni keterampilan pendamping adalah sebesar 23.8%.

Nilai koefisien B adalah gambaran persamaan garis  $Y=a+bX$ . Nilai B pada variabel constant didapatkan sebesar 20.485 dan nilai B untuk variabel Keterampilan pendamping adalah sebesar 0.556 sehingga persamaan garis lurus yang didapat adalah:  $Y= 20.485 + 0.556X$ .

#### 4.2. Pengaruh Partisipasi Peserta Terhadap Keberhasilan Pkh

Hipotesis selanjutnya dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh partisipasi peserta terhadap keberhasilan PKH. yang diukur adalah partisipasi dalam pengambilan manfaat dan partisipasi pada saat pelaksanaan program P2K2.

Berdasarkan hasil pengukuran hubungan antara variabel partisipasi positif variabel peserta dan keberhasilan PKH didapatkan nilai pada tabel *correlation* dengan nilai sig yakni 0.000. dimana angka ini lebih kecil dari 0.05 (alpha 5%) sehingga didapatkan kesimpulan bahwa hubungan kedua variabel yakni variabel partisipasi dan variabel keberhasilan PKH signifikan. Selain itu, nilai F hitung sebesar 42.110 dengan  $p < 0,05$ .

Berdasarkan tabel 3, nilai *standardized coefficient* atau nilai R adalah sebesar 0.496. Nilai ini menyatakan bahwa besarnya hubungan partisipasi peserta terhadap keberhasilan PKH sebesar 0.496. R Square menunjukkan besarnya variasi pada variabel keberhasilan PKH yang dijelaskan oleh partisipasi peserta sebesar 24.6% dan sisanya yakni 75.4% dijelaskan oleh variabel lainnya. Nilai B pada variabel constant sebesar 24.352 dan nilai B untuk variabel partisipasi peserta sebesar 0.749 sehingga persamaan garis lurus nya adalah  $Y = 24.352 + 0.749X$ .

#### 4.3. Pengaruh Keterampilan Pendamping Terhadap Partisipasi Peserta

Hipotesis ketiga adalah terdapat pengaruh keterampilan pendamping terhadap partisipasi peserta PKH. Berdasarkan hasil pengukuran dengan SPSS didapatkan nilai sig sebesar 0.000 sehingga didapatkan kesimpulan bahwa keterampilan pendamping berpengaruh positif terhadap partisipasi peserta dimana nilai sig pada tabel lebih kecil dari alpha 5% (0.05).

Nilai *standardized coefficient* atau nilai R adalah 0.443. Angka ini menunjukkan besarnya hubungan keterampilan pendamping terhadap partisipasi peserta sebesar 0.443. R Square menunjukkan besarnya variasi pada variabel Partisipasi Peserta yang dijelaskan oleh keterampilan pendamping sebesar 19.6% yang berarti pengaruh ini lemah.

Nilai B pada variabel constant sebesar 14.060 dan nilai B untuk variabel partisipasi peserta sebesar 0.334 sehingga persamaan garis lurus nya adalah  $Y = 14.060 + 0.334X$ .

#### 4.4. Pengaruh Keterampilan Pendamping dan Partisipasi Peserta Terhadap Keberhasilan PKH

Uji simultan (uji f) dilakukan bertujuan untuk menguji secara serentak (bersama) variabel keterampilan pendamping dan partisipasi sebagai variabel independen (eksogen) mampu menjelaskan variabel keberhasilan PKH sebagai variabel dependen (eksogen) secara baik untuk menguji apakah model yang digunakan telah baik atau belum. Uji simultan dilakukan bertujuan agar membuktikan apakah variabel independen yakni variabel keterampilan pendamping dan partisipasi peserta berpengaruh terhadap variabel dependen yakni variabel keberhasilan PKH secara bersama-sama (simultan). Uji F dilaksanakan dengan uji regresi berganda.

Hipotesis terakhir dalam penelitian ini adalah ada pengaruh secara simultan antara keterampilan pendamping dan partisipasi peserta terhadap keberhasilan PKH. Berdasarkan hasil uji, didapatkan nilai sig sebesar 0.000 dimana lebih kecil dari alpha 5% (0.05) sehingga didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterampilan pendamping dan partisipasi peserta secara bersama terhadap keberhasilan PKH.

Sedangkan angka *standardized coefficient* didapat sebesar 0,579. Ini berarti besarnya hubungan keterampilan pendamping dan partisipasi terhadap keberhasilan PKH sebesar 0.759. Nilai R Square adalah nilai R yang dikuadratkan sehingga didapatkan hasil persentase kekuatan pengaruh keterampilan pendamping terhadap keberhasilan PKH adalah sebesar 33.6%. Ini berarti besarnya nilai variasi variabel Y yakni Keberhasilan PKH dijelaskan oleh variabel Keterampilan Pendamping (X1) dan partisipasi peserta (X2) yakni sebesar 33.6%.

Nilai B pada variabel constant didapatkan sebesar 13.067. Sementara nilai B pada X1 sebesar 0.381 dan nilai B untuk X2 adalah 0.526 sehingga persamaan garis lurus nya adalah  $Y = 13.067 + 0.381X_1 + 0.526X_2$ . Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan PKH

adalah partisipasi KPM dan kemudian diikuti oleh keterampilan pendamping walaupun perbedaan angka kedua variabel ini sangat kecil. Adanya kewajiban yang mengikat KPM untuk turut berpartisipasi dalam pelaksanaan membuat partisipasi secara langsung berpengaruh terhadap keberhasilan PKH. Temuan ini diperkuat dengan penelitian Apriliani (2017), dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor berhubungan positif dengan efektivitas program *ecovillage*. Selain itu walaupun berada pada kategori lemah, namun keterampilan pendamping berpengaruh positif dalam mempengaruhi partisipasi KPM sehingga ketika keterampilan pendamping meningkat, maka partisipasi KPM akan berbanding lurus sehingga keberhasilan PKH dapat meningkat.

Merujuk pada hasil penelitian, semakin tinggi keterampilan pendamping, maka partisipasi juga akan berbanding lurus. Untuk itu diperlukan pendamping yang komunikatif, mampu menggerakkan serta mampu mengubah pola pikir KPM. Hal ini diperkuat dengan penelitian (Nainggolan & Susantyo, 2018) yang menyatakan bahwa yang harus ditekankan dan juga merupakan hal yang sangat penting yang dimiliki pendamping sejak awal program adalah kegigihan, keaktifan dan ketulusan melakukan dialog dengan RTSM. KPM perlu dipahami dan dihargai bahasanya, pengetahuan/pengertiannya, efektivitasnya, kebebasannya, historisitasnya dan sosialitasnya dalam rangka KPM yang lebih partisipatif.

Hal yang sama juga dikemukakan dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan perempuan desa Joho di Lereng Gunung Wilis yang mengemukakan bahwa jika pendampingan yang dilakukan pendamping akan menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam mencapai tujuan program pemberdayaan. Agar program pemberdayaan berhasil, maka faktor utama dalam pemberdayaan yakni pendampingan perlu dibenahi (Pratama, 2013).

Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan akan dapat terwujud sebagai suatu kejadian konkret apabila terpenuhinya faktor-faktor yang mendukungnya, yakni *pertama*, adanya kesempatan yang sama, dan *kedua*, adanya kemauan yakni adanya sesuatu yang mendorong dan menumbuhkan minat serta sikap masyarakat dalam program pemberdayaan untuk termotivasi dalam berpartisipasi, misalnya berupa manfaat yang dapat dirasakan langsung atas partisipasi yang diberikan tersebut. Faktor yang *ketiga*, adanya kemampuan yakni, adanya keyakinan dan kesadaran pada dirinya bahwa dia mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi, baik berupa partisipasi dalam bentuk materi maupun dalam bentuk non materi seperti pikiran, tenaga, waktu, atau sarana dan material lainnya. Kesempatan lebih dipengaruhi oleh situasi atau lingkungan di luar diri pelaku. Sedangkan kemampuan atau kemauan merupakan potensi yang dimiliki oleh pelaku secara individu maupun kelompok. (Slamet dalam Girsang, 2003).

Terkait PKH, kesempatan untuk berpartisipasi tentu dimiliki oleh hampir semua KPM. Akan halnya kemauan dan kemampuan KPM terkait P2K2, kegiatan ini perlu memotivasi KPM untuk hadir sehingga KPM hadir bukan hanya memenuhi kewajiban yang mengikat namun pada keterikatan nilai yang didapat. Kemampuan dan kemauan dapat ditingkatkan melalui keterampilan pendamping karena fasilitator atau pendamping sosial disebut juga sebagai "agen perubahan" (*Agent of Change*) yakni individu yang bertugas atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat mempunyai kewajiban dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh calon penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi program yang telah diprogramkan. Karena itu pendamping masyarakat atau fasilitator harus profesional, yang berarti mempunyai kualifikasi yang baik dalam hal kepribadian, pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam memfasilitasi masyarakat program pemberdayaan masyarakat (Lippt dan Roger dalam Mardikanto dan Poerwoko, 2012).

Karena keterlibatan dan partisipasi KPM sangat penting dalam menentukan keberhasilan PKH, maka salah satu cara untuk menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi KPM adalah dengan memperkuat peran dan keterampilan fasilitator. Pendamping program dalam suatu masyarakat dan komunitas sebaiknya menggunakan cara sebagai berikut :a) Tinggal dan hidup dalam lingkungan masyarakat yang hendak dikembangkan dimana program dijalankan. b) Menggunakan bahasa yang

biasa digunakan oleh masyarakat sehingga mudah dipahami masyarakat c) Tidak bersifat menggurui dalam kegiatan pendampingan d) Tidak menyampaikan janji-janji yang berlebihan kepada penerima manfaat program dan masyarakat. e) Senantiasa menyertakan diri dalam kegiatan sosial yang ada dimasyarakat seperti arisan, pengajian, bhakti sosial, gotong royong, kegiatan posyandu dan lain-lain (Djamil dkk, 1994).

## 5. Kesimpulan

Keterampilan pendamping yang meliputi keterampilan pemberi dukungan, keterampilan fasilitasi kelompok, keterampilan membangkitkan kesadaran masyarakat, keterampilan menyampaikan informasi, keterampilan membagi pengetahuan dan pengalaman, keterampilan melakukan presentasi verbal berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan PKH. Meningkatnya keterampilan pendamping dapat pula meningkatkan keberhasilan PKH. Keterampilan pendamping juga dapat meningkatkan partisipasi KPM baik dalam proses penambian manfaat maupun dalam proses keterlibatan dalam P2K2. Adanya pengaruh ini disebabkan pendamping berinteraksi dan berhubungan langsung dengan KPM sehingga lebih mengetahui dan mengerti kondisi KPM.

## 6. Saran

Dengan adanya pengaruh positif dan signifikan antara keterampilan pendamping dengan partisipasi dan keberhasilan PKH perlu adanya upaya peningkatan keterampilan pendamping yang difokuskan pada beberapa hal yakni meningkatkan keterampilan pemberi dukungan, meningkatkan keterampilan fasilitasi kelompok, meningkatkan keterampilan membangkitkan kesadaran masyarakat, meningkatkan keterampilan menyampaikan informasi, meningkatkan keterampilan membagi pengetahuan dan pengalaman, meningkatkan keterampilan presentasi verbal.

Upaya tersebut dapat berupa, 1) Mengadakan pelatihan untuk para pendamping secara rutin dan berkala sehingga kemampuan pendamping dapat bertambah, 2) memberikan keterampilan *life skill* untuk para pendamping sehingga apabila semua materi yang wajib telah disampaikan dalam P2K2, pendamping dapat membagi ilmu praktis ini kepada KPM sehingga berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi peserta dan menurunkan beban pengeluaran yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian tujuan PKH.

**Ucapan terimakasih:** Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sijunjung atas bantuan non materi. Terimakasih juga diucapkan kepada Pendamping PKH nagari Pematang Panjang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ibu-ibu KPM PKH Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung

## Daftar Pustaka

- Apriliani, T. (2017). Partisipasi Masyarakat dan Modal Sosial dalam Ecovillage. *Studi Pustaka*.
- Aryana, A. A. N. B., Budhi, M. K. S., & Yuliarmi, N. N. (2016). Pengaruh karakteristik petani dan peran pendamping terhadap keberhasilan simantri di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Volume 5 (4). 689-720. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/15659>
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, (2018). Profil Kemiskinan di Sumatera Barat September 2018. <https://sumbar.bps.go.id/>. Diakses tanggal 1 November 2019
- Cohen, J, M dan Uphoff, N,T. (1979). *Feasibility and Application of Rural Development Participation: A State of the Art Paper*.
- Djamil, C. (1994). *Panduan Tenaga Pendamping Lapangan (TPL) Perempuan*. Pusat Pengembangan Perempuan. Jakarta
- Ghozali, I., Karlina. (2016). *Teknik Penyusunan Skala Likert dalam Penelitian Akuntansi dan Bisnis*. 2016.
- Girsang, L. J., (2011). Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Perbaikan Prasarana Jalan (Kasus: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan di Desa Megamendung, Bogor, *Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor*. Tersedia di <https://repository.ipb.ac.id>

*Tryas Wardani Nurwan dan Helmi Hasan*  
Keberhasilan PKH Ditinjau Dalam Kaitannya Dengan Keterampilan Pendamping Dan Partisipasi KPM:  
Studi Di Sijunjung Sumatera Barat

- Habibullah. (2011) Peran Pendamping Pada Program Keluarga Harapan Kabupaten Karawang. *Jurnal Informasi (Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial)*. Vol. 16 (2) 101-116.
- Hajar, S., Irwan, S., Yurisna, T., Zufahmi. (2018). *Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat Pesisir*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Aqli
- Kementerian Sosial RI. (2018). Peraturan Menteri Sosial Tentang Program Keluarga Harapan. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Kementerian Sosial RI. Petunjuk Pelaksanaan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) Program Keluarga Harapan (Buku 8), Jakarta: Direktorat Jaminan Sosial Keluarga.
- Krisdayanti, F, F. (2016). Hubungan Peran Pendamping Dengan Partisipasi Peserta Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat. *studi pustaka*, 3(1).
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Nainggolan, T, dkk, (2012). *Program Keluarga Miskin di Indonesia, Dampak Pada Rumah Tangga Sangat Miskin di Tujuh Provinsi*. P3KS: Jakarta.
- Nainggolan, T., & Susantyo, B. (2018). Upaya Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Keluarga Harapan: Studi di Empat Daerah di Indonesia. *Sosio Konsepsia*, 31-46. <https://doi.org/10.33007/ska.v7i1.1104>
- Pratama, C., (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan Desa Joho di Lereng Gunung Wilis, *Kebijakan dan Manajemen Publik*. Volume 1 (1). 12-19.
- Subagyo, H. (2008). Pengaruh Peran Pendampingan Bidan Desa Terhadap Pengembangan Desa Siaga di Kabupaten Blitar (Doctoral dissertation, Tesis. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret).
- Subhan, M., (2003), *Kriteria Keberhasilan Proyek*. Komunitas E Learning Ilmu Komputer, Universitas Bina Nusantara.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E., (2016). *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat. Kajian strategis Pembangunan Sosial dan Pekerja Sosial*, Bandung: Rafika Aditama
- Tumanggor, R., Ridlo R., M.M. H Nurohim. (2017) . *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana
- Umri, A. (2017). Pengaruh Kompetensi Pelayanan dan Profesional Pendamping Sosial terhadap Partisipasi Peserta Program Keluarga Harapan Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Wulandari, P. R., Bendesa, I. K. G., & Saskara, I. A. N. (2013). Analisis Partisipasi Masyarakat Dan Kepemimpinan Terhadap Tingkat Keberhasilan Proyek Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Perdesaan Di Kecamatan Gerokgak, Buleleng-Bali. *Buletin Studi Ekonomi*.
- Yulistiyani, A, T. (2004). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media
- Zavakou, A. (2011, July). An evaluation of the CCT Program Familias en Acción on grade failure and school drop-out rates. In *nd): n. pag. Web*. [http://www.vsf.cz/prilohy/konference/3\\_sc\\_f\\_1\\_zavakou.Pdf](http://www.vsf.cz/prilohy/konference/3_sc_f_1_zavakou.Pdf).
- Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat (Ribu Orang), 2014-2018. <https://sijunjungkab.bps.go.id> Diakses 15 November 2019.
- Program Keluarga Harapan, (2019) <https://www.kemsos.go.id/program-keluarga-harapan>.. Diakses Tanggal 16 Mei 2019.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).